

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil sensus, analisis tabel tunggal, uji hipotesis, dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sekolah kategori satu, SMA Negeri 1 Bandarlampung memiliki fasilitas yang tinggi, sekolah kategori dua SMA Negeri 13 memiliki fasilitas yang sedang dan sekolah kategori tiga SMA Negeri 8 memiliki fasilitas yang rendah.
2. Ada perbedaan model adopsi oleh guru SMA Negeri di Bandarlampung yang senjang secara digital antara SMA Negeri 1, SMA Negeri 13, dan SMA Negeri 8. Melalui perhitungan uji perbandingan *Oneway* Anova dengan bantuan *software* SPSS 19, antara SMA Negeri 1 dengan SMA Negeri 13 dan SMA Negeri 1 dengan SMA Negeri 8 memiliki perbedaan yang signifikan. SMA Negeri 13 dengan SMA Negeri 8 tidak memiliki perbedaan yang signifikan.
3. Sekolah yang masuk pada kategori satu (SMAN 1) tidak lebih baik adopsi internetnya dibandingkan dengan sekolah yang masuk dalam kategori dua (SMAN 13) dan sekolah yang masuk dalam kategori tiga (SMAN 8).
4. Pada kategori kelompok adopsi kemampuan guru dalam menggunakan komputer dan internet untuk mempermudah pekerjaan dengan persentase

92,85% dan keterampilan guru dalam menggunakan program-program di komputer dengan persentase 82,14% diungguli oleh SMA Negeri 13.

5. Pada kelompok adopsi keterampilan guru dalam menggunakan internet dengan persentase 71,27% dan kemampuan guru dalam membelajarkan komputer dan internet kepada siswa dengan persentase 70,82% diungguli oleh SMA Negeri 8.
6. SMA Negeri 8 yang masuk dalam kategori tiga dan memiliki fasilitas yang rendah memiliki tingkat adopsi lebih tinggi dibandingkan dengan SMA Negeri 1 yang masuk dalam kategori satu dan memiliki fasilitas yang tinggi/memadai.
7. Dari segi gender di tiga SMA Negeri tersebut terlihat bahwa guru laki-laki memiliki tingkat adopsi lebih tinggi dibandingkan dengan guru perempuan.

## **6.2 Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa terdapat kesenjangan digital (*digital divide*) atas fasilitas yang dimiliki oleh tiga SMA Negeri di Bandarlampung. Hal ini dapat dilihat dari tingkat fasilitas yang dimiliki oleh masing-masing sekolah dengan akses internet yang terbatas dan tingkat persepsi yang lebih tinggi pada sekolah yang memiliki fasilitas yang lebih lengkap. Kesenjangan digital tidak dapat memengaruhi antara persepsi dengan jenis kelamin, dimana sekolah yang memiliki literasi yang lebih rendah dibandingkan dengan sekolah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa belum meratanya fasilitas sekolah pada kalangan SMA Negeri di Bandarlampung. Peneliti memberikan beberapa saran yang dapat memberikan

kemajuan akan sekolah demi meningkatkan model adopsi internet di kalangan guru sehingga tidak terjadi kesenjangan antar sekolah dan guru di SMA Negeri Bandar Lampung yaitu :

1. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam memberikan fasilitas sekolah di bidang teknologi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan tidak membedakan dalam memberikan dukungan fasilitas komputer dan internet terhadap guru laki-laki maupun perempuan, sehingga tidak terjadi kesenjangan gender dalam mengadopsi internet.
2. Pemerintah harus lebih optimal dalam hal pemerataan fasilitas sekolah dan akses internet yang memadai dan memberikan pelatihan-pelatihan khusus tentang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang merata keseluruhan guru SMA Negeri yang ada di Bandarlampung.
3. Guru harus meningkatkan pengetahuannya tentang teknologi komputer dan internet sehingga dapat memudahkan kegiatan belajar belajar di kelas dengan menggunakan teknologi.